

JEJAK PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA DALAM KONTEKS ISLAM MELAYU: DARI ISLAMISASI HINGGA PEMBARUAN PENDIDIKAN

Fathatul Khoiriyah, UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: *azumihana.vv21@gmail.com*

Jossieselfiah, UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: *jossiselfiah1199@gmail.com*

Muhamad Fauzi, UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: *muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id*

Abu Mansur, UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: *abumansur_uin@radenfatah.ac.id*

Abstract

This study examines Azyumardi Azra's thought on the Islamization of the Malay world and its relevance to contemporary Islamic education. The focus of the analysis includes the process of Islamization facilitated through transnational scholarly networks, as well as the application of the concepts of moderation, cosmopolitanism, and the integration of knowledge within educational practice. Employing a qualitative approach through library research, this study analyzes Azra's works alongside relevant literature on Malay Islamic history, scholarly networks, moderation, and the reform of Islamic education. The findings indicate that the Islamization of the Malay world unfolded dynamically through intellectual exchange and the accommodation of local cultures, ultimately shaping a tradition of Islam that is moderate, inclusive, and cosmopolitan. Azra's ideas provide a significant foundation for the development of Islamic education curricula that emphasize moral values, tolerance, and global literacy, while simultaneously strengthening a contextualized and culturally grounded Islamic identity.

Keywords: Malay Islamization, Azyumardi Azra, Islamic Education, Moderation

Abstrak

Penelitian ini menelaah pemikiran Azyumardi Azra terkait islamisasi Melayu dan relevansinya bagi pendidikan Islam. Fokus kajian mencakup proses islamisasi melalui jaringan ulama transnasional serta penerapan konsep moderasi, kosmopolitanisme, dan integrasi keilmuan dalam praktik pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, menganalisis karya-karya Azyumardi Azra dan literatur terkait sejarah Islam Melayu, jaringan ulama, moderasi, dan pembaruan pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa islamisasi Melayu berlangsung secara dinamis melalui pertukaran ilmu dan adaptasi budaya lokal, membentuk tradisi Islam yang moderat, inklusif, dan kosmopolitan. Gagasan Azra menjadi landasan penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan nilai

moral, toleransi, dan literasi global, sekaligus memperkuat identitas keislaman yang kontekstual dan berbudaya.

Kata Kunci: *Islamisasi Melayu, Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, moderasi*

Pendahuluan

Perkembangan Islam di kawasan Melayu yang mencakup Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand Selatan, dan sebagian Filipina menunjukkan dinamika historis, kultural, dan intelektual yang sangat kaya. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan Islam paling damai dan adaptif di dunia, dengan proses islamisasi yang berlangsung secara bertahap sejak abad ke-12 melalui jalur perdagangan, peran para ulama perantau, serta berkembangnya institusi pendidikan Islam tradisional seperti surau, pesantren, dan madrasah. Berdasarkan laporan Pew Research Center (2023), Indonesia sendiri tercatat memiliki lebih dari 240 juta Muslim, menjadikannya negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia (Hackett et al., 2025). Jika diperluas ke kawasan Asia Tenggara, persebaran Muslim di Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand Selatan, dan Filipina bagian selatan menunjukkan bahwa kawasan Melayu-Asia Tenggara merupakan salah satu konsentrasi terbesar komunitas Muslim secara global, sekaligus menjadi pusat penting perkembangan tradisi Islam moderat dan berbudaya lokal di era modern.

Di tengah pesatnya perkembangan Islam di kawasan

Melayu, terutama dengan semakin menguatnya arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial budaya, muncul kebutuhan mendesak untuk menelusuri kembali fondasi historis dan intelektual yang membentuk karakter Islam lokal. Kebutuhan ini lahir karena corak keislaman Melayu yang selama ini dikenal moderat, inklusif, dan terbuka terhadap dialog budaya mulai menghadapi berbagai tekanan, baik dari menguatnya wacana keagamaan yang rigid maupun dari ideologi transnasional yang kerap tidak sejalan dengan tradisi Islam setempat. Dalam situasi seperti ini, memahami akar historis dan dinamika intelektual Islam Melayu menjadi sangat penting agar identitas keislaman yang ramah, fleksibel, dan kosmopolit dapat terus dipertahankan dan diperkuat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa tekanan ideologi transnasional yang eksklusif dan kaku (Nasir & Khusairi, 2024), serta kecenderungan radikalisme yang menggerus tradisi lokal (Fadhilah et al., 2024; Huwaidi & Arbi, 2024; Syaifuddin & Purwanto, 2024), semakin menegaskan urgensi kajian ulang terhadap karakter Islam Melayu tersebut.

Salah satu tokoh penting dalam rekonfigurasi pemahaman sejarah dan

karakter keislaman Melayu adalah Azyumardi Azra, sejarawan dan pemikir Islam Indonesia yang menyoroti jaringan ulama Nusantara dan transmisi intelektual antara Timur Tengah dan Kepulauan Melayu pada abad ke-17 hingga ke-18. Dalam analisisnya, Azra melalui karya seperti *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia* menggambarkan bahwa islamisasi di Nusantara bukan sekadar hasil dakwah sporadis atau dominasi budaya Arab atau Gujarat, melainkan bagian dari jaringan ulama internasional yang menghubungkan kota suci seperti Makkah dan Madinah dengan pusat keilmuan di Yaman, Aceh, Minangkabau, dan Jawa (Istiqomah et al., 2025).

Lebih jauh lagi, pemikiran Azra mengenai islamisasi tidak berhenti pada sejarah semata tetapi juga memberi dasar teoritik bagi identitas keislaman Melayu kontemporer. Dalam tulisannya tentang pendidikan Islam, Azra menolak gagasan bahwa Islam Nusantara hanyalah hasil “Arabisasi”. Sebaliknya, ia mengajukan bahwa ajaran Islam di Nusantara berkembang melalui dialektika kreatif antara tradisi Islam klasik dan adat istiadat lokal, membentuk corak keislaman yang damai, moderat, dan moral (Noor, 2018). Gagasan ini sangat relevan dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, di mana institusi Islam menghadapi tantangan globalisasi dan konservatisme yang kadang-kadang bertentangan dengan semangat inklusif

dan tradisionalitas Islam Melayu (Lubis & Ok, 2024).

Dengan demikian, mengkaji jejak pemikiran Azyumardi Azra dalam konteks Islam Melayu tidak hanya penting untuk memahami dinamika sejarah intelektual kawasan, tetapi juga untuk merumuskan arah pembaruan pendidikan Islam yang lebih integratif dan moderat di berbagai level pendidikan. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menelaah bagaimana konsep-konsep Azra tentang islamisasi, jaringan ulama, moderasi, dan integrasi keilmuan dapat memberikan kontribusi substantif bagi pengembangan wacana dan praksis pendidikan Islam di dunia Melayu. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian Islam Asia Tenggara serta menegaskan pemikiran Azra sebagai salah satu fondasi intelektual yang signifikan dalam memahami dan membentuk wajah Islam Melayu modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk menelaah pemikiran Azyumardi Azra dalam konteks Islam Melayu. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bertumpu pada analisis mendalam terhadap teks dan karya ilmiah, baik yang ditulis oleh Azra sendiri maupun literatur akademik

yang mengkaji perkembangan Islam Melayu (Zed, 2014). Subjek penelitian adalah gagasan-gagasan Azra tentang islamisasi, jaringan ulama, moderasi Islam, dan pembaruan pendidikan, sedangkan sumber data terdiri dari literatur primer seperti buku, artikel jurnal, dan manuskrip karya Azra, serta literatur sekunder yang relevan dengan sejarah intelektual Melayu dan dinamika pendidikan Islam di kawasan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu proses penelusuran, pembacaan kritis, dan pencatatan sistematis terhadap berbagai sumber pustaka. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama, pola pemikiran, serta hubungan tematik antar ide (Creswell & Guetterman, 2019). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang meliputi proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara komprehensif (Miles et al., 2014). Melalui analisis ini, pemikiran Azra dipetakan dalam kerangka yang memungkinkan rekonstruksi kontribusinya terhadap pembentukan karakter Islam Melayu dan relevansinya bagi pembaruan pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Azyumardi Azra

Azyumardi Azra (1955–2022) merupakan salah satu sejarawan Islam terkemuka di Asia Tenggara yang dikenal atas kontribusinya dalam studi Islam Nusantara, jaringan ulama Melayu, serta pembaruan pendidikan Islam. Ia lahir pada 4 Maret 1955 di Lubuk Alung, Sumatera Barat, dari keluarga yang menekankan pendidikan dan tradisi intelektual Minangkabau. Setelah menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di daerah asalnya, Azra melanjutkan studi sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta dan lulus pada tahun 1982. Dedikasinya dalam studi sejarah Islam membawanya memperoleh beasiswa Columbia University, Amerika Serikat, tempat ia menyelesaikan MA (1988), MPhil (1990), dan PhD (1992) dalam bidang sejarah dengan disertasi terkenal tentang jaringan ulama Nusantara abad ke-17–18 (Azra, 2004).

Karya disertasinya yang kemudian diterbitkan sebagai buku *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* dianggap sebagai terobosan penting dalam studi sejarah Islam Melayu karena berhasil membuktikan bahwa ulama Nusantara memiliki hubungan intelektual erat dengan ulama Timur Tengah melalui jaringan keilmuan Haramayn. Temuan ini menjadikan Azra dikenal sebagai pionir dalam membangun perspektif baru tentang islamisasi, reformisme, dan transmisi intelektual di kawasan

Melayu (Firdausi et al., 2024). Selain sebagai akademisi, Azra juga dikenal sebagai pemimpin pendidikan yang visioner. Ia menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1998–2006) dan berperan besar dalam transformasi IAIN menjadi UIN, dengan mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu modern sebagai fondasi pendidikan Islam progresif (Gusrizal & Hulawa, 2024).

Di tingkat global, Azra diakui sebagai cendekiawan Muslim moderat yang banyak terlibat dalam forum-dialog internasional seperti *Asia Society*, *Conciliation Resources*, dan *UN Alliance of Civilizations*. Pemikirannya mengenai moderasi, kosmopolitanisme Islam, dan pendidikan multikultural memberi pengaruh luas bagi wacana Islam kontemporer, khususnya di Asia Tenggara (CSW, 2022). Prestasinya diakui melalui berbagai penghargaan internasional, termasuk Commander of the Order of the British Empire (CBE) dari Kerajaan Inggris pada tahun 2010. Azyumardi wafat pada 18 September 2022, meninggalkan warisan intelektual yang sangat penting bagi perkembangan studi Islam, khususnya dalam memahami sejarah, jaringan ulama, dan pembaruan pendidikan Islam di dunia Melayu.

Islamisasi Melayu dalam Persepektif Azyumardi Azra

Pemikiran Azyumardi Azra menempatkan islamisasi di kawasan Melayu sebagai proses historis yang

berlangsung dalam jaringan ulama yang luas dan saling terhubung, bukan sebagai peristiwa tunggal atau linear. Dalam *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*, Azra menegaskan bahwa sejak abad ke-17 para ulama dari Aceh, Minangkabau, Jawa, hingga Pattani melakukan mobilitas intensif ke pusat ilmu di Makkah dan Madinah, sehingga terbentuk jaringan intelektual transregional yang menjadi jalur utama transmisi gagasan pembaruan (Azra, 2004). Pandangan ini diperkuat melalui karyanya Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara yang menunjukkan bahwa islamisasi tidak sekadar dibawa oleh pedagang, melainkan melalui proses pertukaran ilmu yang kreatif dan dua arah antara ulama Melayu dan Timur Tengah (Azra, 2013). Dalam perspektif pendidikan, Azra juga menekankan bahwa islamisasi berkembang serempak dengan institusi lokal seperti surau, dayah, dan pesantren, sehingga internalisasi ajaran Islam berjalan dalam dialog dengan budaya setempat (Azra, 2012).

Konsep ini mendapat dukungan dari penelitian-penelitian kontemporer seperti yang dikemukakan oleh Herwansyah, Rusli, dan Toharudin yang menyoroti konektivitas intelektual Melayu-Islam sepanjang sejarah melalui hubungan ulama lokal dengan pusat-pusat keilmuan luar negeri. Selain itu, Siti Sara dan Suprayitno (2024) dalam kajian mereka terhadap Aceh abad ke-17 menegaskan bahwa

ulama Aceh menjalin hubungan ilmiah aktif dengan Haramain memperkuat gambaran Islamisasi sebagai dialog intelektual, bukan sekadar adopsi budaya luar. Dengan demikian, menurut Azra dan para peneliti terbaru, Islam Melayu adalah hasil dialektika kreatif antara ajaran universal Islam dan tradisi lokal yang dinamis, kosmopolit, dan adaptif.

Konsep konektivitas keilmuan dalam sejarah Islam Melayu ini semakin memperoleh penguatan melalui berbagai kajian terbaru yang menunjukkan bahwa jaringan ulama di kawasan ini terhubung secara intens dengan pusat-pusat intelektual dunia Islam. Penelitian kontemporer mengungkap bahwa transmisi ilmu berlangsung melalui pertukaran yang dialogis, aktif, dan berkelanjutan, di mana para ulama Nusantara tidak hanya menerima gagasan dari luar, tetapi juga berpartisipasi dalam wacana keagamaan global serta mengadaptasi pengetahuan tersebut sesuai konteks sosial-budaya lokal (Herwansyah et al., 2024). Kajian lain yang menyoroti dinamika keilmuan Aceh abad ke-16 hingga abad ke-19 turut memperlihatkan kuatnya hubungan intelektual dengan Haramain, yang menjadi landasan bagi tumbuhnya tradisi keilmuan kosmopolit dan menunjukkan bahwa proses Islamisasi di dunia Melayu merupakan hasil interaksi ilmiah yang hidup, bukan proses adopsi budaya luar secara pasif (Bakri et al., 2021).

Pemahaman tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa islamisasi di kawasan Melayu tidak dapat dicap sebagai proses penyebaran agama yang bersifat linear atau satu arah. Pola hubungan antara ulama Nusantara dan jaringan ulama internasional menunjukkan bahwa transformasi keagamaan di wilayah Melayu berlangsung melalui mekanisme negosiasi budaya, pemurnian ajaran, dan reinterpretasi terhadap tradisi lokal. Pada titik inilah terlihat bahwa karakter Islam Melayu terbentuk melalui perpaduan antara otoritas keilmuan Timur Tengah dan kearifan lokal yang telah mengakar dalam masyarakat. Interaksi semacam ini menghasilkan praktik keagamaan yang bercorak moderat, fleksibel, dan adaptif, namun tetap berpegang pada tradisi intelektual Islam klasik. Oleh karena itu, perspektif Azra memberikan dasar yang kuat untuk memahami Islam Melayu sebagai tradisi keilmuan yang lahir tidak hanya berdasarkan pengaruh dari jaringan transnasional, tetapi juga berkembang melalui proses internal masyarakatnya sendiri, sehingga menjadikannya salah satu model islamisasi yang paling dinamis dan kosmopolit di dunia Islam.

Jaringan Ulama sebagai Fondasi Kosmopolitan Islam Melayu

Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Azyumardi Azra adalah *networks of scholars* (jaringan ulama), di mana ia menunjukkan bahwa ulama

Nusantara sejak abad ke-17 telah menjalin hubungan intens dengan pusat-pusat keilmuan Islam seperti Makkah, Madinah, dan Yaman. Azra mencontohkan figur-figur ulama kosmopolitan seperti Abd al-Ra'uf Singkel, Syekh Yusuf al-Makassari, dan Nawawi al-Bantani yang tidak hanya menuntut ilmu di Timur Tengah, tetapi juga kembali mengajar dan menuliskan karya yang tersebar luas di Nusantara (Azra, 2013). Melalui jaringan ini, pembaruan pemikiran Islam (reformisme) dapat bergerak dari wilayah Timur Tengah ke Asia Tenggara secara simultan dan terus beresonansi di tengah masyarakat lokal.

Dalam konteks Melayu, jaringan ini memiliki peranan ganda, yakni pertama, sebagai jalur transmisi pengetahuan memungkinkan arus ide reformis Islam (seperti neo-sufisme dan fiqih) menyebar ke nusantara. Kedua, sebagai pembentuk otoritas keagamaan lokal yang menghargai tradisi sekaligus mencerminkan karakter intelektual Islam yang moderat. Kajian kontemporer yang memperkuat pandangan Azra ini, diantaranya yakni berdasarkan analisis historiografis menunjukkan bahwa jaringan ulama internasional bukan sekadar jalur penyebaran dogma, melainkan ruang dialog dan negosiasi budaya (Hakim et al., 2020). Selain itu, pemikiran Azra soal integrasi keilmuan menunjukkan bagaimana jaringan ulama membangun otoritas yang

inklusif dan moderat dalam tradisi Islam Melayu (Putra et al., 2021). Lebih lanjut, terdapat kajian juga menyoroti perjalanan ulama Nusantara ke Haramain pada abad ke-19 sebagai bagian dari jejaring intelektual transnasional. Mereka menuliskan bahwa tokoh seperti Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya menimba ilmu di Makkah dan Madinah tetapi juga membangun reputasi keilmuan yang kemudian membentuk otoritas lokal di Nusantara (Firdaus & Imawan, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada tingkat dasar, pemikiran Azyumardi Azra dapat dijadikan kerangka konseptual untuk merancang model pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Kerangka ini mencakup beberapa aspek utama. Pertama, integrasi ilmu agama dengan pemahaman lokal, yaitu mengajarkan ajaran Islam tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan tradisi, adat, dan budaya masyarakat Melayu. Kedua, penanaman nilai moral dan karakter, yang meliputi sikap moderat, toleran, inklusif, dan kosmopolitan. Nilai-nilai ini dikembangkan melalui pembiasaan, contoh perilaku guru, serta kegiatan pembelajaran yang menekankan etika, empati, dan dialog antarbudaya. Ketiga, pengembangan kapasitas siswa sebagai Muslim yang kosmopolitan namun tetap berakar pada tradisi Melayu. Ini berarti siswa dibekali pemahaman tentang jaringan intelektual Islam global, sejarah penyebaran Islam di

Nusantara, dan peran ulama dalam mentransmisikan ilmu, sehingga mereka mampu berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan mengaplikasikan nilai Islam secara kontekstual.

Dalam praktik pendidikan, hal ini dapat diterjemahkan melalui kurikulum dan metode pengajaran yang menggabungkan pembelajaran agama dengan pemahaman budaya setempat, mendorong siswa menginternalisasi ajaran Islam secara kreatif sambil tetap menghargai tradisi lokal. Jaringan ulama menjadi inspirasi bagi guru dan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan pendekatan kosmopolitan yang moderat: membuka wawasan siswa terhadap pengetahuan global sekaligus meneguhkan identitas keislaman Melayu yang ramah, toleran, dan berpijak pada nilai-nilai lokal. Studi kontemporer mendukung hal ini, misalnya analisis mengenai kurikulum pesantren modern yang memanfaatkan warisan intelektual ulama Nusantara untuk membentuk karakter siswa yang moderat dan adaptif (Saerozi, 2024; Widodo, 2025).

Moderasi Islam sebagai Identitas Islam Melayu

Azyumardi Azra menekankan bahwa moderasi Islam merupakan ciri khas dari Islam Melayu yang terbentuk melalui proses dialektika antara ajaran Islam klasik dan nilai-nilai budaya lokal. Menurutnya, Islam Nusantara tidak

dapat dipahami sebagai hasil “Arabisasi” atau peniruan semata dari Timur Tengah, melainkan sebagai hasil kreatif dari interaksi keilmuan dan tradisi masyarakat setempat. Azra menekankan pentingnya tasawuf, rasionalitas, dan penanaman akhlak sebagai pilar moderasi, sehingga pemahaman Islam di kawasan Melayu bersifat inklusif, toleran, dan adaptif, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama (Azra, 2012). Pandangan ini menunjukkan bahwa moderasi Islam di Melayu mencakup beberapa aspek, yakni akulturasi harmonis antara agama dan adat, penolakan terhadap puritanisme ekstrem, serta penguatan prinsip sosial seperti ukhuwah, musyawarah, dan akhlak.

Dinamika ini juga sejalan dengan kajian historis yang menunjukkan bahwa upaya deradikalisasi pemahaman keagamaan di Indonesia sangat bergantung pada wacana Islam moderat dan Nusantara sebagai cara mempertahankan keseimbangan dari ekstremisme (Dogego & Witro, 2020; Kurdi, 2019). Dalam kerangka identitas Melayu-Islam, moderasi seperti ini bisa terwujud melalui akulturasi dengan adat, penguatan ukhuwah dan musyawarah, serta penolakan terhadap ekstremisme yang tidak kontekstual, sebagaimana dimodelkan dalam pemikiran Azra. Kajian lain juga menegaskan bahwa identitas Islam Nusantara yang moderat telah diturunkan sejak zaman Wali Songo, dan nilai-nilai itu relevan dalam

pendidikan dan praktik keagamaan masa kini (Syamsurijal et al., 2022).

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa moderasi Azra menjadi pedoman penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan arus ideologi transnasional yang kadang bersifat rigid (Fadhil et al., 2025). Sementara itu, implementasi moderasi ini dalam pendidikan Islam terlihat pada pengembangan karakter siswa yang toleran, adaptif, dan tetap berakar pada nilai lokal (Putra et al., 2021).

Integrasi Keilmuan dan Pembaruan Pendidikan Islam

Azyumardi Azra dikenal bukan hanya sebagai sejarawan, tetapi juga sebagai pembaru pendidikan Islam yang mendorong transformasi kurikulum agar mampu menjawab tantangan modernitas. Ia menilai bahwa pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu dunia, misalnya antara madrasah dan sekolah umum, merupakan kekurangan sistem pendidikan Islam tradisional, karena dalam tradisi Islam klasik keduanya seharusnya saling melengkapi (Suwendi et al., 2024). Menurut pemikiran Azra, lembaga pendidikan Islam tidak boleh hanya menekankan hafalan teks keagamaan, tetapi harus turut mengembangkan literasi ilmiah, karakter moral, dan kesadaran global (Nuriz & Awang, 2023). Dalam tulisannya, ia mendorong agar kurikulum pendidikan Islam mencakup

pengajaran nilai-nilai seperti akhlak, tawasuth (kesederhanaan), dan tasamuh (toleransi), sambil tetap memberi ruang bagi sains dan ilmu umum agar siswa mampu berpikir kritis dan menghasilkan kontribusi positif bagi peradaban (Zuhriansah, 2025).

Lebih jauh, Azra menawarkan tiga gagasan utama dalam pembaruan pendidikan Islam. Pertama, pembaruan berbasis tradisi, di mana ia mengajak untuk memperkuat nilai moral seperti akhlak, moderasi, dan amal melalui tradisi Islam lama sambil merespons kebutuhan kontemporer. Kedua, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, di mana Azra menolak dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan sains modern dan berargumen bahwa kurikulum Islam harus mencakup teknologi, sosial, dan ilmu pengetahuan agar peserta didik dapat berpikir kritis dan kontekstual (Warsito & Wahidin, 2022). Ketiga, Azra melihat perlunya reformasi lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren atau madrasah agar mampu menghadapi tuntutan zaman tidak hanya dari sisi kurikulum, tetapi juga dari manajemen kelembagaan.

Di mata Azra, kearifan lokal juga sangat penting dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi adalah elemen kultural yang harus diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran agar pendidikan Islam tidak kehilangan identitas sosialnya

dan tetap relevan dengan masyarakat setempat (Athiyah et al., 2024).

Relevansi gagasan Azra sangat kentara dalam praktik kontemporer pendidikan Islam. Studi tentang Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi sains dan Islam sudah diterapkan dalam kurikulum mereka, dengan muatan nilai Islam dalam mata pelajaran sains yang mendukung pembentukan karakter siswa yang holistik (Ihsanudin & Soleh, 2023). Kajian lain menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan agama Islam dengan sains tidak hanya ideal secara teori tetapi juga relevan praktis. Misalnya, studi proses pembentukan integrasi PAI dan sains menemukan bahwa integrasi dapat dibangun lewat paradigma tauhid, kurikulum fleksibel, dan kolaborasi pendidik lintas disiplin (Eva Yenida dkk., 2025). Selain itu, kajian tentang madrasah dan pesantren menyoroti tantangan seperti kurangnya guru kompeten dan modul pembelajaran integratif, namun juga menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan model pendidikan Islam holistik yang menyelaraskan wahyu dan sains (Harahap et al., 2025).

Implementasi gagasan Azra ini juga relevan dalam konteks sekolah dasar Islam di Melayu, karena bisa diwujudkan melalui pengajaran sejarah Islam lokal (misalnya bagaimana Islam berkembang di Nusantara), pengembangan karakter berbasis nilai moderasi (tawasuth, tasamuh,

musyawarah), dan integrasi pengetahuan sosial budaya dengan ajaran Islam. Kajian jurnal yang mendukung relevansi konsep ini, misalnya, pada penelitian tentang Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dan Moderat di Sekolah Dasar, ditemukan bahwa sekolah dasar Islam menerapkan kurikulum yang menanamkan sikap toleran, musyawarah, dan kerukunan sebagai bagian dari pendidikan moderat (Oktoberi et al., 2021).

Kesimpulan

Islamisasi Melayu merupakan proses historis yang kompleks dan dinamis, berlangsung melalui jaringan ulama transnasional yang memungkinkan transfer pengetahuan sekaligus adaptasi budaya lokal. Pemikiran Azyumardi Azra menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pembaruan berbasis tradisi, serta modernisasi lembaga pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan karakter Muslim yang moderat dan berbudaya. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam Melayu tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik pendidikan Islam kontemporer, baik pada madrasah dan sekolah menengah maupun pada pendidikan dasar, melalui kurikulum yang menanamkan nilai moral, toleransi, dan literasi global berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Athiyah, U., Hulawa, D. E., & Alwizar. (2024). Konsep Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Perspektif Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47385–47392. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i3.23324>
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks Of Malay-Indonesian and Minddle Eastern "Ulama" In The 17th and 18th Centuries*. Allen & Unwin.
- Azra, A. (2012). *Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (1 ed.). Kencana.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Edisi Pere). Kencana.
- Bakri, M. F. M., Ishak, M. F., & Baharom, A. S. (2021). History of the Development of Islamic Educational Institutions In Aceh From 16th Century to the 19th Century. *Al Muqaddimah: Online Journal of Islamic History and Civilization*, 9(2), 43–58. <https://doi.org/10.22452/muqaddimah.vol9no2.4>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational Research Pkanning, Coundukting, and evaluating Quantitative and Qualitatif Research* (6 ed.). Saddle River.
- CSW. (2022). *Azyumardi Azra dan Perhatiannya Pada Civil Society*. Civil Society Watch. <https://csw.id/azyumardi-azra-dan-perhatiannya-pada-civil-society/#:~:text=Tulisan singkat ini merupakan apresiasi atas sumbangsih,membahas salah satu aspek saja dari pemikirannya.>
- Dogego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia. *Dialog*, 43(2), 198–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>
- Fadhil, A., Hati, R. P., Salsabila, M., Fauzan, T. U., & Marseli Nurul Alifya. (2025). An Analysis of Azyumardi Azra's Thought on Islamic Identity in the Era of Globalization. *HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 9(2), 281–298. <https://doi.org/10.21009/hayula.009.02.05>
- Fadhilah, J., Rista, V. N., Putria, A. B., & Asmara, S. E. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Peradaban Islam Melayu di Palembang. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 314–319. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3129>
- Firdaus, S., & Imawan, D. H. (2024). Ulama Nusantara Abad ke-19: Masa Penjajahan dan Puncak Intelektual Haramain. *Al-Hikmah:*

- Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 95–113.
<https://doi.org/10.30651/ah.v10i2.23617>
- Firdausi, J., Khusna, Z., Zakariyah, I., & Wasil, M. (2024). Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal Karya Azyumardi Azra). *Jambura History and Culture Journal*, 6(2), 101–117.
<https://doi.org/10.37905/jhcj.v6i2.23112>
- Gusrizal, M., & Hulawa, D. E. (2024). Model Pendidikan Islam Persepektif Azyumardi Azra dan Quraish Shihab. *Rayah Al Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 8(3), 819–833.
<https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1019>
- Hackett, C., Stonawski, M., Tong, Y., Kramer, S., Shi, A., & Fahmy, D. (2025). *How The Global Religion Landscape Changed From 2010 to 2020*. Pew Research Center.
<https://www.pewresearch.org/religion/2025/06/09/muslim-population-change/>
- Hakim, L., Arsa, D., Meria, A., & Sepridoni, S. (2020). Historiographic Analysis of Azyumardi Azra's Thoughts In The "Ulama Network." *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 517–546.
<https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.795>
- Harahap, F. D. S., Arbi, & Yusrianto, E. (2025). Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan Islam: Mode, Tantangan dan Implementasi di Madrasah dan Pesantren. *KUTUBKHANAH: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.36861>
- Herwansyah, Rusli, R., & Toharudin. (2024). Konektivitas Intelektual Melayu Islam di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. *TAJ DID: Jurnal Ilmu Usluhuddin*, 23(1), 315–332.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.427>
- Huwaiddi, M. R., & Arbi. (2024). Islam Pada Masa Kesultanan Di Asia Tenggara: Kajian Terhadap Kesultanan Aceh Darussalam Sebagai Penguat Isu-Isu Sosisl Moderasi. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian ilmiah*, 18(1), 48–55.
<https://doi.org/10.31869/mi.v18i1.5551>
- Ihsanudin, N., & Soleh, N. (2023). Integrasi Sains dan Islam pada Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(1), 850–865.
<https://doi.org/10.55558/alihda.v18i1.83>
- Istiqomah, Putera, R. P., & Zamzam, M. (2025). Studi Intelektual tentang Penyebaran Islam di Nusantara dalam Pemikiran Azyumardi Azra. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 83–93.
<https://doi.org/10.61132/hikma>

- h.v2i3.1271
- Kurdi, A. J. (2019). Islam Nusantara: Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 55–76.
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3374>
- Lubis, L., & Ok, A. H. (2024). Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi Menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(1), 136–141.
<https://doi.org/10.55338/saintek.v6i1.3346>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Sage Publication.
- Nasir, M., & Khusairi, A. (2024). Islam Transnasional: Tantangan Bagi Moderasi Beragama di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 04(01), 15–34.
<https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8847>
- Noor, W. (2018). Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 19–28.
<https://doi.org/10.32923/tarbaw y.v5i1.827>
- Oktoberi, P., Warsyah, I., M, S., Suhirman, & Dali, Z. (2021). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dan Moderat di Sekolah Dasar dalam Membentuk Nasionalisme. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(2), 577–584.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.3185>
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, Setiani, M., & Nurhidayah. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 589–599.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Saerozi, I. (2024). Standarisasi Manajemen Pesantren Kontemporer Di Era Postmodern Imam Saerozi. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agaa Islam*, 2(1), 157–167.
<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.95>
- Suwendi, Mesraini, Azka, F. L., & Gama, C. B. (2024). Implementation of Knowledge Integration In Islamic Higher Education. *JPI: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 41–52.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35385>
- Syaifuddin, M., & Purwanto, A. (2024). Menangkal Pemahaman Radikal dan Fundamental Ideologi Transnasional Melalui Pendidikan Islam. *Al-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(2), 587–604.
<https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2>
- Syamsurijal, Jati, W. R., & Halimatusa'diah. (2022). Moderasi Beragama dalam Islam

- Nusantara: Menimba dari Wali Songo. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(3), 361–378. <https://doi.org/10.55981/jmb.1804>
- Warsito, T., & Wahidin, K. (2022). Tokoh Pendidikan Islam dalam Dinamika Islamisasi Sains: Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Islam Fazlurrahman dan Azyumardi Azra. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 63–70. <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i1.6222>
- Widodo, W. (2025). Curriculum Management of Modern Pesantren in Integrating Islamic Values and Science at Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 5(2), 531–546. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i2.4886>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhriansah, M. (2025). Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(April), 45–66. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.884>